

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA NPL DAN BOPO TERHADAP ROA PADA BPR DI KOTA TANGERANG PROVINSI BANTEN

Aam Aminudin*

Email: aam.aam@bsi.ac.id

Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Informatika
Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. RS Fatmawati No. 24 Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan

Wangsit Supeno

Email: wangsit.wss@bsi.ac.id

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. RS Fatmawati No. 24 Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 2025-09-09

Revised: 2025-11-07

Accepted: 2025-11-29

Kata Kunci:

NPL; BOPO; ROA

Keywords:

NPL; BOPO; ROA

ABSTRAK

BPR sebagai lembaga keuangan bank pada akhir-akhir ini cukup banyak yang menghadapi hambatan dalam kinerja operasionalnya sehingga berdampak pada menurunnya tingkat kesehatan bank dan memburuknya kinerja keuangan yang menjadi penyebab beberapa BPR dilikuidasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Berkaitan dengan hal tersebut, BPR akan dapat terus beroperasi jika memiliki kinerja keuangan dan manajemen yang sehat, efisien serta memiliki kemampuan profitabilitas yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Kinerja keuangan yang sehat meliputi aktivitas penyaluran kredit dengan rasio Non Performing Loan (NPL) yang sehat sehingga dapat beroperasi secara efisien agar mampu meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan rasio Return On Assets. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kondisi perkembangan kinerja keuangan BPR yang diteliti menggunakan rasio NPL, BOPO dan ROA selama tahun 2022-2024 pada enam BPR yang memiliki total aset di atas 70 Miliar dengan wilayah operasional di Kota Tangerang Provinsi Banten. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif non statistik dengan menggunakan data sekunder bersumber dari laporan keuangan publikasi diunduh dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pengolahan data keuangan dalam penelitian ini memakai metode analisa rasio keuangan dengan pendekatan trend. Hasil analisis dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja kredit bermasalah selama empat tahun yang diukur dengan rasio Non Performing Loan telah melampaui standar industri yang sehat kecuali BPR Magga Jaya Utama dan BPR Rifi Maligi. Pada tahun 2024 BPR Hariarta Sedana dan BPR Dana Niaga dinilai tidak efisien dalam operasionalnya sehingga rasio BOPO menunjukkan tidak sehat dan rasio ROA kedua BPR tersebut negatif.

ABSTRACT

Recently, many rural banks (BPR) have faced obstacles in their operational performance, resulting in a decline in bank health and worsening financial performance, which has led to the liquidation of several BPRs by the Financial Services Authority. In this regard, BPRs will be able to continue operating if they have sound and efficient financial and management performance and their profitability continues to increase from year to year. Sound financial performance includes lending activities with a healthy Non-Performing Loan (NPL) ratio so that they can operate efficiently in order to increase profitability as measured by the Return On Assets ratio. This study aims to determine the extent of the development of the financial

*Corresponding Author

Aam Aminudin dan Wangsit Supeno

performance of the BPRs studied using the NPL, BOPO, and ROA ratios during 2022-2024 in six BPRs with total assets above 70 billion in the operational area of Tangerang City, Banten Province. This study applies a non-statistical quantitative descriptive method using secondary data sourced from financial reports published on the Financial Services Authority (OJK) website. Financial data processing in this study uses the financial ratio analysis method with a trend approach. The results of the analysis and discussion of this study show that the performance of non-performing loans over four years, as measured by the Non-Performing Loan ratio, has exceeded healthy industry standards, except for BPR Magga Jaya Utama and BPR Rifi Maligi. In 2024, BPR Hariarta Sedana and BPR Dana Niaga were assessed as inefficient in their operations, resulting in unhealthy BOPO ratios and negative ROA ratios for both BPRs.

PENDAHULUAN

Kredit merupakan aset terbesar yang terdapat di dalam laporan keuangan Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Kredit termasuk dalam aset produktif yang memiliki risiko tidak tertagih mempunyai peran sangat penting bagi bank karena kredit merupakan aset yang menjadi sumber utama pendapatan dan faktor penentu perolehan laba operasional BPR. Semakin meningkat jumlah kredit idealnya semakin meningkat jumlah pendapatan bunga yang berdampak pada meningkatnya laba. Pada kenyataannya seringkali BPR mengalami kerugian akibat aktivitas penyaluran kredit yang tidak didasarkan pada prinsip kehati-hatian sehingga kredit jadi bermasalah bahkan macet. Akibatnya pendapatan operasional menurun, biaya operasional meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah beban penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Kredit mengacu pada pemberian prestasi berupa uang, barang, atau jasa dari satu pihak kepada pihak lain, dengan kewajiban pihak penerima untuk memberikan kontraprestasi dalam jangka waktu tertentu (Malihah et al., 2024). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa setiap bank wajib menyediakan dana kepada peminjam yang telah disetujui pengajuan kreditnya dengan membuat kesepakatan di mana pihak peminjam berkewajiban mengembalikan dana yang dipinjam berupa pokok pinjaman dan bunga pada jangka waktu yang telah ditetapkan.

Penghindaran kredit bermasalah harus dilakukan supaya tidak merugikan pihak bank, sebab pendapatan terbesar bank dari kegiatan penyaluran kredit (Putra & Afriyeni, 2019). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengetahui seberapa besar total kredit bermasalah dengan cara dibandingkan dengan total kredit yang telah disalurkan pihak bank. Semakin besar rasio NPL menunjukkan semakin besar pula risiko kredit bermasalah yang dialami bank tersebut (Fatin et al., 2024).

NPL merupakan rasio yang dianggap menjadi kunci penting dari realisasi kinerja fungsi bank. Dimana fungsi bank sebagai lembaga perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Munaf & Mahfuddin, 2023).

Kriteria peringkat kesehatan *Non Performing Loan* (NPL) didasarkan pada SE BI No.13/24/DPNP/2011 Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Bank Indonesia, 2012) dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Peringkat Kesehatan Rasio NPL

Peringkat	Standar Rasio	Predikat
1	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPL \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Apabila bank mengalami kondisi NPL yang tinggi maka akan berdampak pada membengkaknya anggaran biaya bank, baik berupa biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi mengakibatkan kerugian bank (Maulida & Handayani, 2022).

Rasio BOPO terkait dengan efisiensi beban manajemen yang dianggap menjadi salah satu faktor penentu yang penting dari profitabilitas perbankan karena ada kemungkinan bagi bank-bank untuk meningkatkan profitabilitas dengan memfokuskan perhatian pada pengendalian biaya operasional yang tepat dan efisiensi dalam aktivitas operasi (Kalsum & Hidayat, 2023).

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank untuk mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional, sebab setiap peningkatan operasi berakibat pada menurunnya laba sebelum pajak dan menurunkan laba atau profitabilitas Bank (Anam et al., 2022).

Pengelolaan operasional yang efisien berdampak pada kemampuan bank dalam memperoleh laba operasional. Kriteria peringkat kesehatan rasio BOPO berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP/2011 dalam Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Bank Indonesia, 2012) sebagai berikut:

Tabel 2. Peringkat Kesehatan Rasio BOPO

Peringkat	Standar Rasio	Predikat
1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Sehat

3	$85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$	Cukup Sehat
4	$87\% < \text{BOPO} \leq 89\%$	Kurang Sehat
5	$\text{BOPO} > 89\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya menghadapi persaingan bisnis secara kompetitif dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya (Sirait & Sitorus, 2024). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar rasio ini maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Diranti & Oktapriana, 2021).

Rasio ROA menjadi indikator penting untuk mengukur seberapa efisien bank memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan keuntungan. Penurunan ROA tidak hanya mencerminkan melemahnya performa keuangan bank, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan investor dan nasabah terhadap stabilitas dan kredibilitas bank tersebut. (Simangunsong et al., 2024).

Berdasarkan pada SE BI No. 13/24/DPNP/2011 dalam Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Bank Indonesia, 2012), kriteria peringkat tingkat kesehatan rasio *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

Tabel 3. Peringkat Kesehatan Rasio ROA

Peringkat	Standar Rasio	Predikat
1	$\text{ROA} > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{ROA} \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Penelitian ini membahas mengenai kinerja keuangan bank yang meliputi rasio NPL, rasio BOPO dan rasio ROA dengan objek penelitian berupa laporan keuangan yang dipublikasikan di *website* Otoritas Jasa Keuangan pada akhir tahun 2022 – 2024, pada enam BPR yang beroperasi di Kota Tangerang Provinsi Banten dan memiliki total aset di atas Rp70.000.000.000,00,-, yaitu BPR Hariarta Sedana, BPR Dana Niaga, BPR Magga Jaya Utama, BPR Raga Sakti, BPR Rifi Maligi dan BPR Ciledug Dana Semesta.

Berikut disajikan data perkembangan kinerja keuangan enam BPR yang diteliti selama tahun 2022 – 2024:

Tabel 4. Kinerja Rasio NPL, BOPO dan ROA Tahun 2022-2024

No.	Nama BPR	RATA-RATA RASIO 2022-2024		
		NPL	BOPO	ROA
1	BPR Hariarta Sedana	3,78%	91,10%	1,37%
2	BPR Dana Niaga	26,69%	110,31%	-1,02%
3	BPR Magga Jaya Utama	2,09%	87,79%	1,52%
4	BPR Raga Sakti	6,40%	67,17%	6,80%
5	BPR Rifi Maligi	1,72%	92,87%	2,44%
6	BPR Ciledug Dana Semesta	4,77%	82,38%	2,77%

Sumber: Laporan Publikasi BPR OJK Data Diolah

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas menggambarkan mengenai kinerja keuangan enam BPR yang diukur dengan rasio NPL, rasio BOPO dan rasio ROA secara rata-rata selama tiga tahun yaitu 2022-2024. Dari enam BPR yang diteliti menunjukkan rasio kredit bermasalah yaitu rasio NPL, BPR Dana Niaga memiliki rata-rata rasio NPL yang paling besar yaitu 26,69% diikuti dengan BPR Raga Sakti sebesar 6,40%. Sedangkan rasio NPL yang terendah adalah BPR Rifi Maligi sebesar 1,72%, diikuti BPR Magga Jaya Utama sebesar 2,09%, BPR Hariarta Sedana sebesar 3,78% dan BPR Ciledug Dana Semesta sebesar 4,77%. Selanjutnya berdasarkan pada rasio efisiensi BOPO, menunjukkan bahwa BPR Dana Niaga secara rata-rata selama tahun 2022-2024 mencapai rasio terbesar yaitu 110,31%, diikuti dengan BPR Rifi Maligi sebesar 92,87% dan BPR Hariarta Sedana sebesar 91,10%. Rasio BOPO terendah adalah BPR Raga Sakti sebesar 67,17% dan diikuti BPR Magga Jaya Utama sebesar 87,79%. Sedangkan untuk rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA, BPR Raga Sakti menempati urutan pertama dengan rasio ROA terbesar mencapai 6,80%, diikuti dengan BPR Ciledug Dana Semesta sebesar 2,77%, BPR Rifi Maligi sebesar 2,44% dan BPR Hari Artta Sedana sebesar 1,37%. Sementara itu BPR Dana Niaga memiliki rasio ROA yang minus sebesar 1,02%.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kinerja keuangan enam BPR yang memiliki aset terbesar di Kota Tangerang dengan membandingkan rasio NPL, rasio BOPO dan rasio ROA masing-masing BPR selama tahun 2022-2024. Ketiga rasio yang diteliti merupakan rasio keuangan penting untuk mengetahui pertumbuhan kinerja keuangan BPR dalam melaksanakan operasionalnya memberikan kredit yang sehat sehingga dapat meningkatkan kemampuan BPR dalam memperoleh profit yang sehat sehingga BPR dapat berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang sehat di tengah tantangan bisnis yang semakin ketat.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dari penelitian sebelumnya yaitu

mengembangkan topik yang sudah ada di mana umumnya menggunakan metode kuantitatif statistik sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisa rasio keuangan yaitu rasio NPL, BOPO dan ROA yang dianalisis pertumbuhan kinerjanya kemudian dihubungkan dengan faktor penyebabnya pada masing-masing variabel yang diteliti. Selain itu kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada data penggunaan data objek penelitian yang lebih baru bersumber dari laporan keuangan enam BPR yang berlokasi di kota Tangerang Provinsi Banten selama tahun 2022-2024. Kebaruan berikutnya sampel BPR yang diteliti belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya dalam hal ini peneliti menggunakan data BPR yang beroperasi di kota Tangerang Provinsi Banten dengan total Asset 2022-2024 di atas Rp70.000.000,00 yang dinilai memiliki perkembangan kinerja keuangan yang pertumbuhannya paling besar dari populasi 22 BPR menurut data laporan publikasi OJK yang beroperasi di kota Tangerang. Kebaruan lain dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji pengaruh variabel berdasarkan uji hipotesis melainkan untuk memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan beberapa BPR berdasarkan rasio keuangan NPL, BOP dan ROA bagi pihak yang memerlukan informasi keuangan BPR di kota Tangerang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisa rasio NPL, BOPO dan ROA. Penelitian deskriptif merupakan metode yang didasarkan pada data yang ada pada masa sekarang atau penyelidikan yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Menggunakan metode deskriptif karena dalam melakukan penelitian dibutuhkan data yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat tercapai sesuai dengan kegunaan tertentu (Saputri et al., 2023).

Penelitian ini hanya menggunakan data keuangan publikasi enam BPR yang beroperasi di kota Tangerang. Jumlah BPR di kota Tangerang menurut laporan keuangan publikasi yang bersumber dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebanyak 22 BPR. Penggunaan data enam BPR yaitu BPR Hariarta Sedana, BPR Dana Niaga, BPR Magga Jaya Utama, BPR Raga Sakti, BPR Rifi Maligi dan BPR Ciledug Dana Semesta, sebab keenam BPR memenuhi kriteria memiliki total Aset sejak tahun 2022 sampai dengan 2024 minimal sebesar Rp70.000.000.000,00, dan masih eksis beroperasi dengan tingkat kinerja keuangan yang berfluktuasi dampak pandemi dan setelah pandemi *Covid-19*.

Analisa data penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan pada enam BPR untuk tahun 2022-2024 yang diunduh dari website Otoritas Jasa Keuangan. Metode dalam melakukan analisa keuangan dengan pendekatan *analisa tendensi atau trend* di mana dalam pembahasan akan dijelaskan mengenai analisa pertumbuhan kinerja keuangan berdasarkan rasio NPL, BOPO dan ROA.

Menurut Kasmir (2019) Analisis tendensi atau *trend* adalah teknik menganalisis laporan keuangan yang pengukurannya akan dinyatakan dengan menggunakan persentase, untuk proses perbandingan dilakukan menggunakan analisis horizontal atau juga disebut dinamis (Ariani & Werastuti, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kinerja *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loans (NPL) sangat penting untuk diperhatikan manajemen agar keberlangsungan usaha bank berjalan dengan stabil. Berikut ini data terkait kinerja rasio NPL pada enam BPR di kota Tangerang:

Tabel 5. Kinerja Rasio NPL Enam BPR Di Kota Tangerang Tahun 2022-2024

No.	Nama BPR	Rasio NPL (%)			Trend Pertumbuhan (%)	
		2022	2023	2024	2023	2024
1	BPR Hariarta Sedana	1,38%	3,75%	6,21%	271,74%	450,00%
2	BPR Dana Niaga	7,67%	24,85%	47,56%	323,99%	620,08%
3	BPR Magga Jaya Utama	1,74%	2,07%	2,46%	118,97%	141,38%
4	BPR Raga Sakti	5,53%	5,68%	8,00%	102,71%	144,67%
5	BPR Rifi Maligi	2,05%	2,24%	0,86%	109,27%	41,95%
6	BPR Ciledug Dana Semesta	2,07%	4,03%	8,20%	194,69%	396,14%

Sumber: Laporan Publikasi BPR OJK Data Diolah

Pada tabel 6 menunjukkan dari enam BPR terbesar di kota Tangerang, pada tahun 2022 yang menunjukkan rasio NPL terendah adalah BPR Hariarta Sedana yaitu hanya 1,38%, akan tetapi pada tahun 2023 mengalami peningkatan *trend* pertumbuhannya sampai 271,74% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio NPL sebesar 3,75%. Peningkatan *trend* pertumbuhan rasio NPL tertinggi sampai 450% dibandingkan tahun 2022 terjadi di tahun 2024 yaitu rasio NPL menjadi sebesar 6,21%.

BPR yang memiliki rasio NPL terendah kedua pada tahun 2022 adalah BPR Magga Jaya Utama sebesar 1,74%. Pada tahun 2023 rasio NPL *trend* pertumbuhannya meningkat 118,97% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio NPL sebesar 2,07%. Pada tahun 2024 kembali trend pertumbuhan rasio NPL BPR meningkat sebesar 141,38% dibanding tahun 2022 dengan peningkatan rasio NPL sebesar 2,46%.

Selanjutnya BPR dengan NPL terendah ketiga pada tahun 2022 adalah BPR Rifi Maligi dengan rasio sebesar 2,05%. Sedangkan pada tahun 2023 *trend* pertumbuhan Rasio NPL BPR sedikit meningkat sebesar 109,27% jika dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu sebesar 2,24%. Pada tahun 2024 rasio NPL BPR mengalami kondisi yang sangat positif di mana *trend* pertumbuhan rasio menurun cukup signifikan hanya 41,95% dibanding tahun 2022 dengan rasio NPL sebesar 0,86%.

Pada urutan ke empat BPR yang memiliki rasio NPL terendah adalah BPR Ciledug Dana Semesta yaitu sebesar 2,07%. Rasio NPL merangkak naik *trend* pertumbuhan di tahun 2023 sebesar 195,69% dibanding tahun 2022 dengan rasio sebesar 4,03%. Peningkatan *trend* pertumbuhan rasio NPL BPR signifikan terjadi di tahun 2024 mencapai 396,14% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio sebesar 8,20%.

Terdapat dua BPR yang memiliki rasio NPL terbesar yaitu pertama BPR Dana Niaga di mana di tahun 2022 memiliki *trend* pertumbuhan rasio sebesar 7,67% sedangkan pada tahun 2023 mengalami peningkatan *trend* pertumbuhan rasio yang signifikan mencapai 323,99% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio sebesar 24,85%. Sedangkan pada tahun 2024 *trend* pertumbuhan rasio NPL kembali meningkat signifikan sebesar 620,08% menjadi sebesar 47,56%.

BPR kedua dengan rasio NPL terbesar adalah BPR Raga Sakti yang mana pada tahun 2022 memiliki rasio sebesar 5,53%. Pada tahun 2023 rasio NPL BPR sedikit meningkat *trend* pertumbuhannya sebesar 102,71% dibandingkan dengan tahun 2022 dengan rasio sebesar 5,68%. Sedangkan pada tahun 2024 rasio NPL kembali meningkat *trend* pertumbuhannya sebesar 144,67% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio yang lebih besar dari tahun sebelumnya sebesar 8%.

Analisis Kinerja BOPO

Bank yang memiliki operasional secara efisien memiliki ketangguhan dalam menghadapi tantangan bisnis yang semakin tajam. Hal ini bisa terjadi jika pihak bank mampu dalam mengelola kredit sebagai aset terbesar sehingga risiko kredit dapat dikurangi, hal ini ditandai dengan rasio NPL yang rendah sesuai dengan standar kesehatan bank. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Erdawati et al., 2020).

Berikut ini Data kinerja rasio BOPO pada enam BPR yaitu:

Tabel 6. Kinerja Rasio BOPO Enam BPR Di Kota Tangerang Tahun 2022-2024

No.	Nama BPR	Rasio BOPO			Trend Pertumbuhan (%)	
		2022	2023	2024	2023	2024
1	BPR Hariarta Sedana	80,92%	89,23%	103,16%	110,26%	127,48%
2	BPR Dana Niaga	96,73%	98,04%	136,15%	101,35%	140,74%
3	BPR Magga Jaya Utama	90,46%	87,59%	85,31%	96,83%	94,31%
4	BPR Raga Sakti	66,78%	65,07%	69,66%	97,44%	104,31%
5	BPR Rifi Maligi	84,81%	97,77%	96,04%	115,28%	113,25%
6	BPR Ciledug Dana Semesta	83,27%	82,17%	81,69%	98,69%	98,11%

Sumber: Laporan Publikasi BPR OJK Data Diolah

Dari tabel 7 di atas menunjukkan bahwa BPR Hariarta Sedana memiliki rasio BOPO yang semakin meningkat dari tahun 2022-2024. Pada tahun 2022 rasio BOPO BPR sebesar 80,92% sedangkan pada tahun 2023 *trend* pertumbuhan rasio BOPO meningkat sebesar 110,26% dibandingkan dengan tahun 2022 dengan rasio sebesar 89,23%. Pada tahun 2024 *trend* pertumbuhan rasio BOPO kembali meningkat sebesar 127,48% dibanding tahun 2022 dengan rasio sebesar 103,16% yang dapat berdampak pada menurunnya kemampuan BPR dalam memperoleh laba. Secara keseluruhan BPR di tahun 2022 sudah mengalami kendala dengan efisiensi operasional akibat meningkatnya rasio NPL dan pada tahun 2024 ditandai dengan rasio BOPO yang menembus angka 100% artinya BPR sangat tidak efisien dalam operasionalnya sehingga mengalami kerugian.

BPR Dana Niaga memiliki rasio BOPO pada tahun 2022 sebesar 96,73%, sedangkan pada tahun 2023 *trend* pertumbuhan rasio BOPO mengalami peningkatan sebesar 101,35% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio sebesar 98,04%. Pada tahun 2024 *trend* pertumbuhan rasio BOPO meningkat cukup signifikan mencapai 140,74% dibandingkan dengan tahun 2022 dengan rasio sebesar 136,15%. Secara keseluruhan BPR sudah mengalami masalah efisiensi sejak tahun 2022 hal ini berkaitan dengan kualitas kredit yang memburuk dan terus berlanjut sampai dengan tahun 2023 dan 2024 di mana operasional bank semakin tidak efisien karena sudah menembus angka 100% yang menjadikan BPR mengalami kerugian.

Kinerja efisiensi BPR Magga Jaya pada tahun 2022 tergolong tinggi mencapai 90,46%. Pada tahun 2023 BPR beroperasi lebih efisien hal ini ditunjukkan dengan *trend* pertumbuhan rasio BOPO yang menurun yaitu sebesar 96,83% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio 87,59%. Pada tahun 2024 BPR berhasil lebih efisien lagi dalam operasionalnya dengan *trend* pertumbuhan yang menurun sebesar 94,31% dibanding tahun 2022 dengan rasio sebesar 85,31%. Secara keseluruhan BPR ini mampu dalam mengelola beban operasional dan

pendapatan operasional terutama dari kredit sehingga semakin meningkat kemampuan dalam memperoleh laba dari tahun ke tahun.

BPR Raga Sakti pada tahun 2022 rasio BOPO sebesar 66,78% dinilai efisien. Selanjutnya pada tahun 2023 rasio BOPO sedikit lebih efisien di mana *trend* pertumbuhan rasionya menurun hanya sebesar 97,44% dibandingkan dengan tahun 2022 dengan rasio sebesar 65,07%. Sedangkan pada tahun 2024 *trend* pertumbuhannya meningkat 104,31% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio 69,66%. Secara keseluruhan BPR masih beroperasi secara efisien pada tahun 2022-2023 walaupun terjadi kenaikan rasio BOPO pada tahun 2024 maka dinilai relatif kecil tidak berdampak besar pada kemampuan memperoleh laba, hal ini bisa disebabkan karena ada peningkatan rasio NPL dibanding tahun sebelumnya.

Rasio BOPO yang menunjukkan efisiensi operasional BPR Rifi Maligi pada tahun 2022 sebesar 84,81%. Pada tahun 2023 rasio BOPO *trend* pertumbuhannya meningkat 115,28% dibanding tahun 2022 dengan rasio 97,77%. Selanjutnya pada tahun 2024 *trend* pertumbuhan sedikit mengalami penurunan yaitu 113,25% dibanding tahun 2022 dengan rasio sebesar 96,04%. Secara keseluruhan BPR Rifi Maligi masih tinggi tingkat BOPO sehingga memberikan dampak pada kemampuannya memperoleh laba sebab semakin tinggi rasio BOPO maka semakin tidak efisien.

BPR Ciledug Dana Semesta termasuk BPR yang mampu menjaga stabilitas efisiensi operasionalnya, hal ini ditunjukkan dengan rasio BOPO tahun 2022 sebesar 83,27%. Sedangkan pada tahun 2023 *trend* pertumbuhan BOPO menurun 98,698% dibanding tahun 2022 dengan rasio sebesar 82,17%. Pada tahun 2024 *trend* rasio BOPO BPR kembali menurun walaupun hanya sedikit yaitu 98,11% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio sebesar 81,69%. Secara keseluruhan BPR mampu menjaga stabilitas BOPO sehingga dinilai efisien dan memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan memperoleh laba.

Analisis Kinerja ROA

Return on Assets (ROA) mempunyai dampak besar terhadap seberapa menguntungkan bank. Semakin baik kinerja bank apabila ROA yang dihasilkan semakin tinggi. Berikut ini tabel kinerja profitabilitas enam BPR di kota Tangerang Banten yang diukur dengan rasio ROA tahun 2024-2025:

Tabel 7. Kinerja Rasio ROA Enam BPR Di Kota Tangerang Tahun 2022-2024

No.	Nama BPR	ROA			Trend Pertumbuhan (%)	
		2022	2023	2024	2023	2024
1	BPR Hariarta Sedana	2,82%	1,57%	-0,27%	55,67%	-9,57%
2	BPR Dana Niaga	0,60%	0,48%	-4,13%	80,00%	-688,33%
3	BPR Magga Jaya Utama	1,16%	1,39%	2,02%	119,83%	174,14%
4	BPR Raga Sakti	6,88%	7,40%	6,13%	107,56%	89,10%
5	BPR Rifi Maligi	2,27%	4,54%	0,50%	200,00%	22,03%
6	BPR Ciledug Dana Semesta	2,72%	2,90%	2,70%	106,62%	99,26%

Sumber: Laporan Publikasi BPR OJK Data Diolah

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa BPR Hariarta Sedana mengalami penurunan kemampuan laba yang signifikan bahkan mengalami kondisi kinerja ROA yang negatif. Pada tahun 2022 rasio ROA menunjukkan angka sebesar 2,82% yang menggambarkan kinerja yang baik karena BPR mampu memperoleh laba dari aset yang dikelolanya. Akan tetapi pada tahun 2023 *trend* pertumbuhan kinerja ROA BPR memburuk karena mengalami penurunan hanya 55,67% dibanding tahun 2022 dengan rasio sebesar 1,57%. Kondisi ini semakin memburuk di tahun 2024 dengan *trend* pertumbuhan minus 9,57%, dan rasio ROA sebesar minus 0,27. Secara keseluruhan kinerja BPR belum mampu mengelola operasionalnya secara efisien yang bisa disebabkan karena faktor kredit yang bermasalah.

BPR Dana Niaga menghadapi masalah dalam kinerja ROA, di mana pada tahun 2022 BPR masih mampu memperoleh ROA sebesar 0,60% sedangkan pada tahun 2023 *trend* pertumbuhannya semakin menurun hanya 80% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio sebesar 0,48%. ROA *trend* pertumbuhannya semakin memburuk pada tahun 2024 yang mana rasio tersebut mengalami kondisi minus mencapai 688,33% dibanding tahun 2022 dengan rasio sebesar minus 4,13%. Hal ini memberikan gambaran bahwa BPR mengalami masalah dalam kinerja profitabilitas yang disebabkan karena tidak efisiennya pengelolaan aset BPR yaitu kredit yang memburuk kualitasnya.

BPR Magga Jaya Utama memiliki *trend* pertumbuhan ROA yang positif di tahun 2022-2024. Pada tahun 2022 ROA BPR sebesar 1,16% artinya BPR memiliki kemampuan dari operasionalnya untuk mendapatkan laba dengan mengelola aset yang dimiliki terutama aset produktif berupa kredit. Pada tahun 2023 *trend* pertumbuhan ROA BPR meningkat 119,83% dari tahun 2022 dengan rasio sebesar 1,39%. Selanjutnya pada tahun 2024 *trend* pertumbuhan ROA kembali meningkat 174,14% dengan rasio sebesar 2,02%. BPR termasuk baik dalam pengelolaan aset kredit khususnya sehingga operasional menjadi lebih efisien.

BPR Raga Sakti mempunyai rasio ROA yang fluktuatif di mana pada tahun 2023 meningkat tetapi tahun 2024 menurun. ROA yang dicapai BPR pada tahun 2022 sebesar 6,88% dan ini merupakan rasio ROA terbesar dibandingkan dengan BPR-BPR di kota Tangerang Banten. Tahun 2023 *trend* pertumbuhan ROA BPR meningkat mencapai 119,83% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio sebesar 7,40%. Sedangkan pada tahun 2024 *trend* pertumbuhan ROA melambat hanya 89,10% dibandingkan tahun 2022 dengan capai rasio sebesar 6,13%.

BPR Rifi Maligi mengalami ketidak stabilan dalam kinerja ROA di mana pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan rasio yang positif dan terus meningkat, akan tetapi di tahun 2024 mengalami penurunan. Pada tahun 2022 BPR mampu memperoleh capaian ROA sebesar 2,27% sedangkan pada tahun 2023 *trend* pertumbuhan ROA dinilai signifikan karena mencapai 200% dibanding tahun 2022 dengan rasio sebesar 4,54%. Kondisi memburuk pada tahun 2024 di mana *trend* pertumbuhan ROA hanya 22,03% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio sebesar 0,50%. Berdasarkan perkembangan kinerja rasio ROA yang pada tahun 2024 menurun cukup signifikan maka dapat diartikan faktor efisiensi masih menjadi hambatan yang dimungkinkan adanya peningkatan aset kredit di akhir tahun yang bertambah cukup signifikan tetapi belum memberikan kontribusi pendapatan bunga yang optimal.

BPR Ciledug Dana Semesta pada tahun 2022 memiliki ROA sebesar 2,72% memberikan gambaran bahwa BPR dalam kondisi efisien yang positif. Sedangkan pada tahun 2023 efisiensi BPR semakin baik *trend* pertumbuhannya mencapai 106.62% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio sebesar 2,90%. Pada tahun 2024 *trend* pertumbuhan rasio ROA menurun hanya 99,26% dibandingkan tahun 2022 dengan rasio sebesar 2,70%. Secara keseluruhan BPR memiliki tingkat efisiensi yang baik karena masih memperoleh ROA yang positif hanya saja pada tahun 2024 kenaikan aset cukup besar dan adanya biaya non operasional yang cukup besar maka berdampak pada pendapatan bunga, perolehan laba yang diukur dengan rasio ROA.

Pembahasan

Penilaian Kinerja *Non Performing Loan* (NPL)

Resiko kredit yang tinggi dapat menambah beban bank yang pada akhirnya mengurangi laba. Kemampuan BPR dalam mengelola kredit dapat terlihat kinerjanya melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin tidak efisien yang akhirnya berdampak pada melemahnya kemampuan bank mendapat ROA optimal.

Berdasarkan pada pengolahan data laporan keuangan enam BPR yang berlokasi di kota Tangerang Banten pada tahun 2022-2024 dan mengacu pada SE BI No. 13/24/DPNP/2011 dalam Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, berikut ini disajikan data perkembangan kesehatan kinerja kredit masing-masing BPR dibandingkan dengan standar ketentuan Bank Indonesia yaitu:

Tabel 8. Predikat Kinerja Rasio NPL Enam BPR Tahun 2022-2024

Tahun	BPR	Rasio	Peringkat	Standar Rasio	Predikat
2022	BPR Hariarta Sedana	1,38%	1	NPL < 2%	Sangat Sehat
	BPR Dana Niaga	7,67%	3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup Sehat
	BPR Magga Jaya Utama	1,74%	1	NPL < 2%	Sangat Sehat
	BPR Raga Sakti	5,53%	3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup Sehat
	BPR Rifi Maligi	2,05%	2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
	BPR Ciledug Dana Semesta	2,07%	2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
2023	BPR Hariarta Sedana	3,75%	2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
	BPR Dana Niaga	24,85%	5	NPL ≥ 12%	Tidak Sehat
	BPR Magga Jaya Utama	2,07%	2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
	BPR Raga Sakti	5,68%	3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup Sehat
	BPR Rifi Maligi	2,24%	2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
	BPR Ciledug Dana Semesta	4,03%	2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
2024	BPR Hariarta Sedana	6,21%	3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup Sehat
	BPR Dana Niaga	47,56%	5	NPL ≥ 12%	Tidak Sehat
	BPR Magga Jaya Utama	2,46%	2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
	BPR Raga Sakti	8,00%	4	8% ≤ NPL < 12%	Kurang Sehat
	BPR Rifi Maligi	0,86%	1	NPL < 2%	Sangat Sehat
	BPR Ciledug Dana Semesta	8,20%	4	8% ≤ NPL < 12%	Kurang Sehat

Sumber: Laporan Publikasi BPR OJK Data Diolah

Berdasarkan pada tabel 8 secara keseluruhan dari enam BPR yang data keuangannya diteliti berkaitan dengan kinerja BPR dalam mengelola kualitas kredit yang diukur dengan rasio NPL, pada tahun 2022 BPR yang memiliki predikat sangat sehat adalah BPR Hariarta Sedana dan BPR Maga Jaya Utama dengan rasio NPL kurang dari 2%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua BPR mampu melakukan ekspansi kredit sekalipun di tengah krisis pandemi *Covid-19* dan masih memiliki kemampuan untuk penanganan kredit bermasalah sehingga rasio NPL sangat sehat.

Sedangkan BPR yang memiliki rasio NPL dengan predikat sehat pada tahun 2022 ada dua yaitu BPR Rifi Maligi dan BPR Ciledug Dana Semesta yang memenuhi standar 2% ≤ NPL < 5%. Sekalipun tidak masuk sangat sehat tetapi dengan predikat sehat manajemen BPR perlu melakukan penanganan kredit bermasalah yang efektif akan menjadikan kredit

bermasalah dapat ditangani sejak awal, sebab jika kredit bermasalah semakin meningkat dan dibiarkan maka akan menimbulkan kerugian.

Dalam hal BPR yang memiliki rasio NPL dengan predikat Cukup Sehat pada tahun 2022 juga ada dua yaitu BPR Dana Niaga dan BPR Raga Sakti yang memenuhi standar rasio $5\% \leq NPL < 8\%$. Rasio NPL dengan standar tersebut menjadi peringatan bagi manajemen kedua BPR agar lebih memperhatikan pada upaya penanganan kredit bermasalah yang jumlahnya semakin besar.

BPR-BPR yang mengalami masalah dengan kesehatan NPL khususnya yang masuk dalam peringkat 3, 4 dan 5 harus menjadi perhatian penting. Jika kredit bermasalah tidak segera ditangani secara berkelanjutan maka BPR akan kesulitan dalam memperoleh laba. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Kurnia et al., (2025) yang meneliti mengenai pengaruh variabel rasio NPL terhadap ROA membuktikan bahwa dari uji hipotesis t memperlihatkan variabel *Net Performing Loan* (NPL) dapat memengaruhi variabel *Return on Assets* (ROA) secara parsial.

Penilaian Kinerja Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio penting yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam operasionalnya, apakah selama ini telah dilakukan secara efisien atau sebaliknya tidak efisien yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan bank dalam memperoleh laba. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan perkembangan kinerja rasio BOPO pada enam BPR di kota Tangerang Banten tahun 2022-2024:

Tabel 9. Predikat Kinerja Rasio BOPO Enam BPR Tahun 2022-2024

Tahun	BPR	Rasio	Peringkat	Standar Rasio	Predikat
2022	BPR Hariarta Sedana	80,76%	1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
	BPR Dana Niaga	96,73%	5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat
	BPR Magga Jaya Utama	90,51%	5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat
	BPR Raga Sakti	66,80%	1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
	BPR Rifi Maligi	84,81%	2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Sehat
	BPR Ciledug Dana Semesta	83,27%	2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Sehat
2023	BPR Hariarta Sedana	89,23%	5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat
	BPR Dana Niaga	98,04%	5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat
	BPR Magga Jaya Utama	87,59%	4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	Kurang Sehat
	BPR Raga Sakti	65,07%	3	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
	BPR Rifi Maligi	97,77%	5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat
	BPR Ciledug Dana Semesta	82,17%	1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
2024	BPR Hariarta Sedana	10,60%	5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat
	BPR Dana Niaga	137,03%	5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat
	BPR Magga Jaya Utama	85,31%	3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	Cukup Sehat

BPR Raga Sakti	69,65%	1	BOPO \leq 83%	Sangat Sehat
BPR Rifi Maligi	96,04%	5	BOPO $>$ 89%	Tidak Sehat
BPR Ciledug Dana Semesta	81,69%	1	BOPO \leq 83%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Publikasi BPR OJK Data Diolah

Pada tabel 9 di atas secara keseluruhan dari enam BPR yang laporan keuangannya diteliti memberikan gambaran mengenai kinerja BOPO dinilai dari standar rasio kesehatan dengan mengacu pada pada SE BI No. 13/24/DPNP/2011 dalam Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Pada tahun 2022 BPR yang memiliki predikat Sangat sehat adalah BPR Hariarta Sedana dan BPR Raga Sakti dengan rasio BOPO \leq 83%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua BPR dinilai memiliki kemampuan dalam mengelola biaya operasional dan pendapatan operasional. BPR Hariarta Sedana memiliki BOPO yang efisien karena didukung dengan rasio NPL yang sangat sehat. Berbeda dengan BPR Raga Sakti sekalipun predikat kesehatan rasio NPL Cukup Sehat tetapi masih terdapat peningkatan pertumbuhan kredit sehingga menambah pendapatan bunga selain itu manajemen mampu melakukan efisiensi beban operasional.

Terdapat dua BPR yang termasuk dalam predikat Sehat pada tahun 2022 untuk rasio BOPO yaitu BPR Rifi Maligi dan BPR Ciledug Dana Semesta yang memenuhi standar rasio $83\% < \text{BOPO} \leq 85\%$. Apabila dilihat pada predikat rasio NPL, kedua BPR memenuhi standar sehat. Atas dasar kondisi NPL yang sehat maka aliran pendapatan bunga masih dinilai efisien terdapat peningkatan dan biaya operasional masih bisa dikendalikan efisiensinya termasuk biaya atas risiko kredit.

Sedangkan untuk BPR yang mengalami masalah dengan predikat kesehatan BOPO Tidak Sehat adalah BPR Dana Niaga dan BPR Magga Jaya Utama karena memenuhi standar rasio BOPO $>$ 89%. BPR Dana Niaga memiliki predikat rasio NPL Cukup Sehat, dengan demikian maka operasional kurang efisien mengingat adanya hambatan dalam penerimaan pendapatan tetapi beban operasional mengalami peningkatan dampak cukup tingginya kredit bermasalah. Sedangkan BPR Magga Jaya Utama rasio NPL Sangat Sehat, berdasarkan data keuangan yang diteliti, meningkatnya BOPO disebabkan adanya pendapatan yang menurun sekalipun ada pertumbuhan kredit, hal ini bisa terjadi kredit yang diberikan banyak dilakukan di akhir tahun sehingga belum memberikan kontribusi pada pendapatan bunga.

Pada tahun 2023 BPR yang memiliki kesehatan rasio BOPO Sangat Sehat adalah BPR Raga Sakti dan BPR Ciledug Dana Semesta dengan standar rasio BOPO \leq 83%. BPR Raga Sakti pada tahun 2023 dalam hal NPL memiliki predikat Cukup sehat. Berdasarkan rasio NPL

yang Cukup Sehat jika dilakukan pengelolaan kredit yang Sehat maka akan lebih berdampak pada penurunan rasio BOPO lebih efisien lagi dan dapat menjaga stabilitas tingkat BOPO agar dapat meningkatkan pendapatan bunga dan laba. Sementara itu untuk BPR Ciledug Dana Semesta memiliki predikat rasio NPL yang Sehat, tentunya jika lebih ditingkatkan predikatnya menjadi Sangat Sehat akan menjadikan rasio BOPO BPR berada dalam predikat Sangat Sehat untuk operasional tahun berikutnya.

Sementara itu untuk BPR yang memiliki rasio BOPO dengan predikat Kurang Sehat yaitu BPR Magga Jaya Utama dengan standar rasio $87\% < BOPO \leq 89\%$. Apabila dikaitkan dengan rasio NPL pada tahun 2023 yang memiliki predikat Sehat, tentu seharusnya tingkat operasional BPR lebih efisien lagi sehingga memenuhi predikat Sehat atau Sangat Sehat. Akan tetapi kondisi BOPO Kurang Sehat memungkinkan terjadi karena di dalam biaya operasional terdapat biaya dana (kontraktual) dan biaya administrasi dan umum yang bisa saja meningkat sekalipun pendapatan operasional juga meningkat.

Pada tahun 2024 terdapat tiga BPR yang memiliki rasio BOPO masuk dalam predikat Tidak Sehat yaitu BPR Hariarta Sedana, BPR Dana Niaga dan BPR Rifi Maligi. Sedangkan untuk rasio NPL, BPR Hariarta Sedana tahun 2024 memiliki predikat Cukup Sehat. Kondisi kualitas NPL semakin menurun dari sebelumnya sangat sehat dan sehat. Sementara itu BPR Dana Niaga rasio NPL pada tahun 2024 berpredikat Tidak Sehat, dan pada tahun 2022 kondisi NPL sudah Cukup Sehat lalu berlanjut 2023 Tidak Sehat. Selanjutnya BPR Rifi Maligi pada tahun 2024 kualitas kredit bermasalah yang diukur dengan rasio NPL berpredikat Sangat Sehat. Apabila ditelusuri pada laporan keuangan BPR pada tahun 2024 maka penyebab meningkatnya rasio BOP karena adanya beban bunga kontraktual yang meningkat, hal ini menunjukkan BPR banyak menggunakan dana mahal.

Efisiensi operasional berperan penting dalam menjaga profitabilitas, sesuai dengan *Cost Efficiency Theory* oleh Berger dan Mester (1997) dan penelitian Sitorus et al. (2023) menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional adalah faktor penting dalam mempertahankan kinerja keuangan bank. Hasil ini menekankan bahwa untuk menjaga profitabilitas, bank perlu fokus pada pengendalian biaya operasional yang tidak produktif, yang terbukti secara signifikan menurunkan ROA (Reynaldi & Prasetyono, 2024).

Penilaian Kinerja *Return On Assets* (ROA)

Operasional BPR yang sehat ditandai dengan kemampuannya dalam meningkatkan laba yang diukur dengan rasio ROA. Berikut ini disajikan data perkembangan pada enam BPR di kota Tangerang Banten tahun 2022-2024:

Tabel 10. Predikat Kinerja Rasio ROA Enam BPR Tahun 2022-2024

Tahun	BPR	Rasio	Peringkat	Standar Rasio	Predikat
2022	BPR Hariarta Sedana	2.82%	1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BPR Dana Niaga	0.60%	3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
	BPR Magga Jaya Utama	1.16%	3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
	BPR Raga Sakti	6.88%	1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BPR Rifi Maligi	2.27%	1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BPR Ciledug Dana Semesta	2.72%	1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2023	BPR Hariarta Sedana	1.57%	1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BPR Dana Niaga	0.48%	4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
	BPR Magga Jaya Utama	1.39%	2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
	BPR Raga Sakti	7.40%	1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BPR Rifi Maligi	4.54%	1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BPR Ciledug Dana Semesta	2.90%	1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2024	BPR Hariarta Sedana	-0.27%	5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat
	BPR Dana Niaga	-4.13%	5	ROA ≤ 0%	Tidak Ssehat
	BPR Magga Jaya Utama	2.02%	1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BPR Raga Sakti	6.13%	1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	BPR Rifi Maligi	0.50%	3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
	BPR Ciledug Dana Semesta	2.70%	1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Publikasi BPR OJK Data Diolah

Dari tabel 10 menunjukkan kinerja rasio ROA BPR Hariarta Sedana pencapaian kinerja ROA secara keseluruhan selama tahun 2022-2024 cenderung mengalami penurunan predikat kesehatan, pada tahun 2022 memenuhi predikat Sangat sehat, sedangkan pada tahun 2023 masih sangat sehat. Selanjutnya pada tahun 2024 kondisi ROA memburuk menjadi tidak sehat bahkan kondisinya minus 0,27. Hal ini tidak lepas dari kondisi kesehatan rasio NPL yang terus meningkat dari Sangat Sehat, Sehat dan tahun 2024 berpredikat Cukup Sehat sehingga operasional menjadi tidak efisien ditandai predikat BOPO yang tidak Sehat.

Perkembangan predikat kesehatan kinerja ROA BPR Dana Niaga secara keseluruhan menghadapi tekanan operasional yang menjadikan ROA terus menurun, dimana pada tahun 2022 Cukup Sehat, tahun 2023 memburuk menjadi Kurang Sehat dan tahun 2024 berpredikat Tidak sehat. Hal ini bisa terjadi karena kondisi aset produktif berupa kredit mengalami peningkatan jumlah yang bermasalah atau NPL yang terus memburuk dimana tahun 2022 sudah berpredikat Tidak Sehat dan terus berlanjut sampai dengan tahun 2025.

Sedangkan untuk kesehatan ROA BPR Magga Jaya Utama, secara keseluruhan menunjukkan adanya perkembangan kinerja yang positif dan meningkat sejak tahun 2022 berpredikat Cukup Sehat, kemudian di tahun 2023 Sehat dan tahun 2024 Sangat Sehat. Hal ini didukung dengan kinerja NPL yang dijaga kesehatannya meskipun di tahun 2022 berpredikat Sangat Sehat tetapi ditahun 2023 menurun menjadi Sehat sampai tahun 2024.

BPR Raga Sakti memiliki kinerja ROA yang terbaik dibandingkan 5 BPR lainnya sebab pada tahun 2024 rasio ROA berpredikat Sangat Sehat. Ditahun 2024 ada sedikit penurunan rasio. Jika dianalisis dari rasio NPL maka pada tahun 2022 predikatnya Cukup Sehat, tahun 2023 berpredikat Cukup Sehat bahkan pada tahun 2024 Kurang Sehat. Namun demikian secara operasional rasio BOPO BPR meningkat di tahun 2024 karena adanya tambahan beban kontraktual, beban kerugian dan administrasi sehingga selama tiga tahun selalu dalam predikat Sangat Sehat.

Perkembangan kinerja ROA BPR Rifi Maligi tahun 2022 dan 2023 berpredikat Sangat Sehat, akan tetapi pada tahun 2024 predikat kesehatan ROA menurun menjadi Cukup Sehat. Penurun predikat ROA bila dikaitkan dengan rasio BOPO yang menunjukkan adanya peningkatan di tahun 2024 dengan predikat tidak sehat, bisa disebabkan karena belum optimalnya peningkatan pendapatan sebagai dampak dari ekspansi kredit yang cukup besar dilakukan di akhir-akhir tahun.

Selanjutnya untuk kinerja ROA BPR Ciledug Dana Semesta secara keseluruhan sejak tahun 2022-2024 memiliki predikat Sangat Sehat. Hal ini didukung dengan rasio NPL yang selama tahun 2022-2023 berpredikat Sehat akan tetapi pada tahun 2024 predikatnya menurun menjadi Kurang Sehat. Dalam hal efisiensi BOPO yang mempengaruhi pertumbuhan ROA di mana pada tahun 2022 predikatnya Sehat, pada tahun 2023-2024 Sangat Sehat.

Hasil penelitian yang dilakukan ini terkait dengan rasio NPL berdampak pada rasio ROA selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyanti & Oktoriza (2023) menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Peluang kegagalan kredit meningkat seiring dengan NPL yang dapat menurunkan pendapatan bunga dan profitabilitas. ROA akan semakin rendah ketika NPL semakin tinggi karena semakin kecil kemungkinan bank memperoleh keuntungan.

Rasio BOPO dari BPR yang diteliti memiliki dampak terhadap kemampuan BPR dalam mendapatkan ROA yang meningkat, hal ini selaran dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Pramudya & Kusumah (2022) bahwa BOPO adalah metrik umum yang digunakan untuk

menilai efisiensi perusahaan dalam menjalankan operasinya. Jika BOPO turun, kita dapat menyimpulkan bahwa lembaga keuangan menjadi lebih baik dalam menyediakan layanan ini, sedangkan jika naik, kita dapat menyimpulkan bahwa sektor perbankan berkinerja lebih buruk

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis dan pembahasan perbandingan kinerja keuangan yang berhubungan dengan kredit bermasalah yang menggunakan parameter rasio *Non Performing Loan* (NPL) terhadap enam BPR yang berlokasi di kota Tangerang Provinsi Banten yang dinilai selama tahun 2022-2023 masuk predikat Sangat Sehat, Sehat dan Cukup Sehat dan tidak pernah mengalami kondisi Kurang Sehat atau Tidak Sehat meliputi BPR Hariarta Sedana, BPR Magga Jaya Utama dan BPR Rifi Maligi. Sedangkan BPR yang selama tiga tahun kondisi kinerja NPL makin memburuk di tahun 2024 sedangkan di tahun 2022 berpredikat Sehat dan Cukup Sehat menjadi Kurang Sehat adalah BPR Ciledug Dana Semesta, BPR Dana Niaga dan BPR Raga Sakti. Dalam hal kinerja efisiensi operasional dengan rasio BOPO selama tahun 2022-2024 tergolong stabil di mana BPR berpredikat Sangat Sehat dan Sehat adalah BPR Raga Sakti dan BPR Ciledug Dana Semesta. Sedangkan BPR yang pada tahun 2022 dengan predikat BOPO yang menurun dari Sangat Sehat, Sehat dan Tidak Sehat di tahun 2024 adalah BPR Rifi Maligi. Selanjutnya BPR dengan rasio BOPO berpredikat Sangat Sehat ditahun 2022 kemudian mengalami penurunan menjadi Tidak Sehat selama tahun 2023-2024 adalah BPR Hariarta Sedana. Dalam hal BPR dengan rasio efisiensi BOPO yang predikatnya di tahun 2022 Tidak Sehat dan di tahun 2023 kondisinya membaik berpredikat Kurang Sehat selanjutnya di tahun 2024 semakin baik peringkatnya menjadi predikat Cukup Sehat yaitu BPR Magga Jaya Utama. Sementara itu BPR yang mengalami kondisi tidak efisien dengan predikat BOPO sejak tahun 2022-2024 Tidak Sehat adalah BPR Dana Niaga. Dalam hal pencapaian kinerja rasio ROA pada tahun 2022-2024 yang secara berturut-turut mendapat predikat Sangat Sehat adalah BPR Raga Sakti dan BPR Ciledug Dana Semesta. Sedangkan BPR yang pada tahun 2022-2023 memiliki rasio ROA dengan predikat Sangat Sehat akan tetapi pada tahun 2024 memburuk menjadi Tidak Sehat adalah BPR Hariarta Sedana. Selanjutnya BPR yang pada tahun 2022 kinerja rasio ROA berpredikat Cukup Sehat dan tahun 2023 predikatnya semakin membaik menjadi Sehat, kemudian tahun 2024 berpredikat Sangat Sehat adalah BPR Magga Jaya Utama. Berikutnya BPR yang memiliki kinerja ROA pada tahun 2022-2023 berpredikat Sangat Sehat tetapi ditahun 2024 mengalami penurunan tingkat kesehatan menjadi Cukup Sehat adalah BPR Rifi Maligi. Namun demikian terdapat satu BPR dengan kinerja rasio ROA pada tahun

2022 predikatnya Cukup Sehat akan tetapi pada tahun 2023-2024 semakin menurun kemampuan dalam memperoleh ROA sehingga berpredikat Tidak Sehat adalah BPR Dana Niaga.

Berdasarkan pada hasil analisa dan pembahasan penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada enam BPR yang diteliti yaitu, Pertama, manajemen BPR perlu melakukan penerapan prinsip kehati-hatian dalam proses pemberian kredit sebab ditengah persaingan yang tajam risiko pemberian kredit semakin besar sehingga perlu didukung dengan agunan yang legal dan sumber pengembalian kredit yang bisa dipastikan mencukupi untuk pengembalian kredit. Kedua, manajemen perlu melakukan pengawasan dan pembinaan nasabah secara kontinyu dengan memperhatikan apakah terdapat gejala-gejala kredit bermasalah sejak awal dan jika ada perlu segera ditangani dengan prosedur penagihan yang tersistem sesuai ketentuan yang berlaku. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan hambatan dalam pembayaran kredit dalam waktu yang lama. Ketiga, manajemen perlu meningkatkan penanganan kredit bermasalah secara berkelanjutan terutama kredit yang diragukan dan macet sebab jika bisa terselesaikan akan dapat meningkatkan pendapatan bunga, dan menekan peningkatan beban kerugian piutang. Keempat, manajemen lebih efisien dalam pembebanan biaya administrasi dan umum termasuk biaya non operasional yang dapat mengurangi kemampuan dalam memperoleh laba sebelum pajak yang optimal. Kelima, manajemen lebih mengutamakan ekspansi kredit pada awal sampai dengan pertengahan tahun agar kredit yang diberikan dapat menambah pendapatan bunga seiring bertambahnya total asset yang berdampak pada mengurangi rasio ROA. Saran lainnya untuk para peneliti yang berminat meneruskan penelitian ini dapat menambah variabel lain seperti LDR dan menambah jumlah laporan keuangan BPR di kota Tangerang untuk diuji pengaruh variabel independen yang diteliti dengan variabel dependen ROA dengan uji hipotesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, H., SL, H., & Anhar, B. (2022). Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec. *Jurnal GeoEkonomi*, 13(1), 116–127. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v13i1.150>
- Ariani, N. K. A., & Werastuti, D. N. S. (2024). Analisis Trend Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Buleleng. *Jurnal VJRA*, 13(2), 159–171.
- Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank* (p. 326). Bank Indonesia.
- Diranti, H., & Oktapriana, C. (2021). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional BUMN. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 02(1), 113–122. [file:///D:/Publish Jurnal/Project Jurnal 2025-2026/Jurnal Referensi/penilaian-tingkat-kesehatan-bank.pdf](file:///D:/Publish%20Jurnal/Project%20Jurnal%2025-2026/Jurnal%20Referensi/penilaian-tingkat-kesehatan-bank.pdf)
- Erdawati, L., Atikah, A., & Gunawan, Y. M. (2020). Analisis Pengaruh Profil Risiko Dan

- Rentabilitas Terhadap Permodalan Serta Dampaknya Pada Kinerja Bpr Konvensional Di Provinsi Banten Periode 2014 – 2018. *JMB : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 9(2), 129. <https://doi.org/10.31000/jmb.v9i2.3130>
- Fatin, R. L., Andrianto, T., & Munawar, A. (2024). Pengelolaan Piutang Dalam Penyelesaian Kredit Macet Pada Perumda BPR Bank Kota Bogor. *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, 4(3), 435–464. <https://doi.org/10.37641/jabkes.v4i3.1934>
- Kalsum, U., & Hidayat, R. (2023). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Dan Capital Adequacy Ratio (Car) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 76. <https://doi.org/10.32502/jab.v8i1.6125>
- Kurnia, T., Ameliawati, L., Salsabilla, N., Jawas, N., Alawiyah, S., & Sumantri, F. (2025). Pengaruh NPL, CAR, dan NIM Terhadap ROA Pada PT Bank Mandiri Periode 2000-2024. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 15(2), 343–356. <https://doi.org/10.35968/mpu.v15i2.1493>
- Malihah, S., Sundhusiah, A., Ramadani, A., & Astuti, R. P. (2024). Analisis Bank Perkreditan Rakyat (BPR). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 312–319.
- Maulida, B. T., & Handayani, A. (2022). Analisis Penanganan Kredit Bermasalah (Non Performing Loan) Pada Perumda Bpr Bank Gresik. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 4(1), 247–257.
- Munaf, T., & Mahfuddin, R. (2023). Analisa Kredit Bermasalah P Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal STIE Pembangunan*, 6(2), 54–62. <https://doi.org/10.30809/phe.1.2017.21>
- Pramudya, B. A., & Kusumah, R. W. R. (2022). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank BUMN Periode 2014-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(5), 2228–2238. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i5.2768>
- Priyanti, E. N., & Oktoriza, L. A. (2023). Pengaruh NPL, LDR, dan BOPO terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan di Indonesia Tahun 2017 -2021 (Studi Kasus Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(4), 203–214. <https://doi.org/10.33633/jekobs.v2i4.9458>
- Putra, A., & Afriyeni, A. (2019). “Analisis Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada PT Bank Perkreditan Rakyat Prima Mulia Anugrah Padang.” *Jurnal Akademi K*, 10(10), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/apf76>
- Reynaldi, H. R., & Prasetyono. (2024). Pengaruh CAR, BOPO, dan NPL terhadap Return on Assets dengan Net Interest Margin Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal Of Mangement*, 13(5), 1–15.
- Saputri, H., Kusnaedi, U., & Asmana, Y. (2023). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Jasa di Jakarta Utara. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Volume 1*,(4), 102–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7932454>
- Simangunsong, D. P. N., Manurung, N., Situmorang, Y., & Hasyim, H. (2024). Analisis Dampak Kredit Bermasalah Terhadap Stabilitas Likuiditas Dan Profitabilitas PT BPR Talabumi Sunggal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 18023–18031.
- Sirait, R. B., & Sitorus, R. R. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dimoderasi Modal Intelektual Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(1), 44. <https://doi.org/10.35906/jep.v10i1.1911>